

SIGI LAMO DAN TINGGALAN SEJARAH ISLAM DI TERNATE¹

Masmedia Pinem

Peneliti Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan
Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama
Jl. M.H. Thamrin No. 6 Jakarta
E-mail: masmediapinem@yahoo.com

Abstract: *This study seeks to reveal the history of the ancient mosques in the city of Ternate. Through historical-archaeological approaches, ancient mosques are described comprehensively. From the research of Sigi Lamo (Great Mosque) of the Ternate Sultanates, there are several points found, first, Ternate Sultanates Sigi Lamo I the oldest mosque in Ternate were built around the year 1606 A.D. at the time of Sultan Hamzah (1628-1648). Second, in terms of layout Ternate Sultanate Sigi Lamo is very different with the mosques in Java – where the mosque is always adjacent to the palace, the square, and the market –. However, from the architecture aspects it's showed the Javanese influences such as in the mosque poles supporting pillars of the pyramidal roof, with a sharp slope similar to the construction of Javanese house, wide of the porch same to the main prayer hall. On each side of the Sultanates mosques, on the top roof there is a window. In the west of mosque there is also the sultanate family cemetery. Third, worship at Ternate Sultanate Sigi Lamo arranged by a hereafter representative which represented each ethnic or regional in Ternate. The here after representative (bobato akhirat) consists of Jiko Imam, Imam Jawa, Imam Sangaji, and Imam Moti. The four priests were on duty by turn each week to organize worships at the mosque of Sultanates.*

Key words: *history, archaeology, Ternate Sultanates mosque, hereafter bobato*

Abstrak: *Penelitian ini berupaya mengungkap sejarah masjid kuno di kota Ternate. Lewat pendekatan historis-archeologis, masjid kuno dideskripsikan secara komprehensif. Dari hasil penelitian terhadap Sigi Lamo (Masjid Agung) Kesultanan Ternate, beberapa poin yang diungkapkan yaitu, pertama, Sigi Lamo Kesultanan Ternate merupakan masjid tertua di Ternate yang didirikan sekitar tahun 1606 M pada masa Sultan Hamzah (1628-1648). Kedua, dari segi letak Sigi Lamo Kesultanan Ternate sangat berbeda dengan masjid yang ada di Jawa – di mana masjid selalu berdekatan dengan kraton, alun-alun, dan pasar –. Namun, dari aspek arsitektur terlihat ada pengaruh Jawa seperti adanya tiang penyangga di dalam masjid atau saka guru sebagai penyangga atap yang piramidal, dengan kemiringan tajam mirip dengan konstruksi tajug, lebar serambi selebar unit ruang utama salat. Pada setiap sisi masjid Sultan, atap puncaknya dibuat jendela atap. Di barat masjid terdapat juga kompleks pemakaman keluarga sultan. Ketiga, peribadatan di Sigi Lamo Kesultanan Ternate, diatur berdasarkan bobato akhirat yang mewakili dari masing-masing etnis atau daerah yang ada di Ternate. Bobato akhirat tersebut terdiri dari Imam Jiko, Imam Jawa, Imam Sangaji, dan Imam Moti. Keempat imam inilah bertugas secara bergantian setiap minggunya untuk mengatur peribadatan di Masjid Sultan.*

Kata kunci: *sejarah, arkeologi, masjid Kesultanan Ternate, bobato akhirat*

PENDAHULUAN

Masjid menduduki posisi penting dan sentral bagi kehidupan umat Islam; tidak hanya dalam ibadah ritual, tetapi juga dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Fungsi pokok masjid bagi kaum muslimin, tentu saja sebagai tempat untuk melakukan ibadah salat. Suatu hal yang perlu diperhatikan adalah, meskipun ibadah salat bisa dilakukan di mana saja-karena seluruh bumi ini adalah 'masjid'/tempat sujud-tetapi 'masjid' sebagai bangunan khusus rumah ibadah tetap sangat diperlukan. Secara lebih luas, masjid bukan hanya sekedar tempat kegiatan ritual-sosial, tetapi juga merupakan salah satu simbol terjelas dari eksistensi peradaban Islam.²

Berdasarkan tinggalan peradaban Islam, masjid sebagai bangunan tua/bersejarah memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri bila dilihat tinggalan arkeologis berupa bangunan, arsitektur, ragam hias, mimbar, dan lain sebagainya. Pada abad ke-17 bangunan masjid tua sangat berhubungan erat dengan rumah-rumah para penduduk yang tinggal di sekitarnya. Gaya bangunan, ukuran, bahan bangunan tidak berbeda, sehingga masjid tua/bersejarah berintegrasi dengan lingkungannya. Begitu juga bangunan-bangunan atau tempat sekolah agama Islam yang ada pada era tersebut.

Untuk konteks kekinian masjid-masjid tua/bersejarah pada masa tersebut, menjadi suatu kesulitan untuk mengkajinya karena kelangkaan sumber dan bacaan tentangnya. Suatu hal yang masih tersisa dari masjid tua/bersejarah tersebut adalah

tinggalan bangunannya yang dapat dikaji. Kajian terhadap tinggalan tersebut membutuhkan keahlian dan kepakaran di bidang sejarah dan arkeologi (baca: religi) khususnya masjid. Tinggalan bangunan itulah yang sampai saat ini menjadi salah satu saksi sejarah masuknya Islam ke Indonesia.

Benda-benda bersejarah tersebut bisa menjadi salah satu instrumen analisis untuk menelusuri sejarah masuknya agama-agama di Indonesia sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah bangsa Indonesia secara umum. Pendapat senada juga dikemukakan oleh Azra, yang menjelaskan bahwa hampir dapat dipastikan sederhana apa pun bentuk tinggalan masjid dan arsitektur bangunannya telah hadir bersamaan dengan penyebaran Islam di nusantara.³

Konteks inilah masjid tua/bersejarah di Ternate khususnya dan Maluku Utara pada umumnya menarik untuk mengkajinya. Sebagai contoh, *Sigi Lamo*.⁴ Kesultanan Ternate merupakan bukti sejarah yang kuat tentang masuknya Islam di daerah tersebut. Dapat diketahui bahwa Islam berkembang di Ternate diduga berasal dari Malaka, Kalimantan, atau Jawa. Banjar, Giri, atau Gresik cukup besar pengaruhnya dalam sosialisasi Islam di Ternate dan Tidore, sebelum terjadi arus balik, yakni penyebaran Islam dari Ternate ke arah barat yakni ke Buton dan daerah lain di Sulawesi Selatan. Pola sosialisasi Islam di Ternate sama halnya dengan pola sosialisasi Islam di Tidore, Jailolo, dan Mataram, satu proses di mana elite kerajaan

¹Tulisan ini pernah disampaikan pada acara "Temu Riset Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI", di Denpasar-Bali, pada tanggal, 6-8 November 2012.

²A. Heuken SJ., *Mesjid-Mesjid Tua di Jakarta* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka), hlm. 11-12.

³*Ibid.*, hlm 15.

⁴Atjo, *Kamus Ternate Indonesia*, (Jakarta, Cikoro Trirasuandar, cet. 5.2009), hlm.83 dan 137.

belajar Islam di pusat-pusat pengajaran Islam di nusantara, Giri, atau Gresik. Setelah selesai belajar, mereka kembali ke tempat asalnya dan langsung mengislamkan masyarakat kerajaan.⁵

Penelitian ini adalah kajian terhadap khazanah masjid tua di Ternate, yang ingin mengungkap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yaitu dari peninggalan masa lampau sebagai salah satu kekayaan budaya bangsa yang tidak ternilai harganya. Maka, pemahaman dan penghayatan terhadap masjid tua/bersejarah serta tinggalan sejarah yang bernuansa keagamaan lainnya. Penggalian nilai-nilai lama tersebut, penting untuk mengukuhkan identitas kebangsaan dan keindonesiaan saat ini, yang lama-kelamaan semakin tercabut dari akar budaya sendiri.

Kajian masjid tua dan bersejarah ini merupakan lanjutan dari tahun 2011, yang dilakukan di empat provinsi, yaitu: Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, Maluku, dan Aceh. Adapun permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah: *pertama*, bagaimana sejarah Sigi Lamo Kesultanan Ternate? *Kedua*, bagaimana model arsitektur bangunan, dan benda-benda cagar budaya yang menyertainya? *Ketiga*, sejauh mana perkembangan masjid, baik pembangunan fisik maupun kegiatan ke-agamaan?

Kemudian penelitian ini bertujuan untuk: *pertama*, tujuan keilmuan adalah untuk menambah wawasan pengetahuan dan keilmuan, baik secara teoritis maupun praktis; *kedua*, untuk mengungkapkan asal-usul berdirinya Sigi Lamo Kesultanan Ternate, tahun berdirinya dan nama pendirinya, serta kondisi masyarakat di sekitar saat berdirinya; *ketiga*, untuk mendata model arsitektur bangunan, dan cagar budaya

yang menyertainya, berikut makna filosofis yang terkandung di dalamnya; dan *ke-empat*, untuk mengetahui perkembangan Sigi Lamo Kesultanan Ternate sejak awal berdirinya sampai saat ini, baik mengenai pembangunan fisik maupun kegiatan ke-agamaan.

Dalam tulisan ini, yang dimaksud masjid tua/bersejarah adalah rumah ibadah umat muslim yang masih berfungsi, memiliki nilai sejarah dan dilindungi oleh Undang-Undang Cagar Budaya Nomor 11 tahun 2010. Penelitian masjid tua/bersejarah tersebut, selain penelitian pada tatanan sejarah dan arsitektur, juga inskripsi pada artefak-artefak yang ada di dalam masjid dan sekitarnya, berikut pemaknaannya, dikaitkan dengan sejarah masuknya agama Islam ke wilayah Ternate dan Maluku Utara.

Beberapa kajian awal yang pernah dilakukan terhadap masjid di Indonesia khususnya di Jawa, antara lain adalah: *pertama*, kajian tentang masjid pada *Menara Masjid Kudus*, yang dilakukan oleh N.J. Krom pada tahun 1920. Diperkirakan bahwa Menara Masjid Kudus berasal dari abad ke-16 M, dan dianggap merupakan peralihan gaya bangunan dari bangunan rumah ibadah agama Hindu-Majapahit yang berbentuk Candi. *Kedua*, tahun 1922, J.E. Jasper, melanjutkan penelitian yang sama dengan mengkhususkan pada seni ukir dan seni bangunan. Dikatakannya bahwa seni ukir dan seni bangunan di Kudus merupakan seni bangunan Jawa Hindu-Majapahit. *Ketiga*, kemudian tahun 1934, Steinman mengkaji ornamen-ornamen pada Masjid Mantingan dan Makam Ratu Kalinyamat, dan melakukan kajian komparasi dengan ornamen yang ada pada

⁵Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, hlm. 153.

candi. *Keempat*, G.F. Pijper pada tahun 1947, meneliti menara dan masjid kuno di Indonesia dan menyimpulkan bahwa masjid kuno di Indonesia pada umumnya tidak mempunyai menara, seperti menara di Masjid Kudus bukan menara asalnya, melainkan bangunan dari zaman Hindu sebelum Islam. Pada tahun 1998-1999, Puslitbang Lektur Keagamaan meneliti masjid tua di Provinsi Jambi, Riau, Kalimantan Barat, Sulawesi Tengah, Kalimantan Timur, Banda Aceh. Tahun 2011, penelitian yang sama dilakukan di empat provinsi yaitu: Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, Maluku, dan Aceh.

Namun, penelitian tentang masjid tua/bersejarah di Ternate sejauh ini belum ada kajian yang komprehensif. Hal ini tidak sebanding dengan buku-buku atau hasil penelitian tentang sejarah Maluku dan Ternate. Beberapa buku tentang sejarah Maluku yang dapat disebutkan di sini adalah: 1) Maryam R.L. Lestaluhu, *Sejarah Perlawanan Masyarakat Islam Terhadap Imperialisme di Daerah Maluku* (1988); 2) Depdikbud RI, *Ternate Sebagai Bandar di Jalan Sutra: Kumpulan Makalah Dis-kusi* (1997); 3) M. Adnan Amal dan Irza Arnyta Djafar, *Maluku Utara Perjalanan Se-jarah 1800-1950* (2003); 4) Des Alwi, *Sejarah Maluku Banda Naira, Ternate, Tidore dan Ambon* (2005); 5) Irza Arnyta Djafaar, *Jejak Portugis di Maluku Utara* (2007); 6) Amas Dinsie dan Rinto Taib, *Ternate Sejarah Kebudayaan dan Pembangunan Perdamaian Maluku Utara* (2008); 7) M. Adnan Amal, *Portugis & Spanyol di Maluku* (2009); 8) M. Adnan Amal, *Tahun-Tahun yang Menentukan Babullah Datu Syah Menamatkan Kehadiran Portugis di Maluku* (2009); dan 9) Arend L. Mapanawang, *Loloda Kerajaan Pertama Moluccas Sejarah Kerajaan Loloda Maluku* (2012). Kesemua buku tersebut sama sekali tidak menyinggung tentang sejarah dan peran *Sigi Lamo* Kesultanan Ternate. Buku tersebut

lebih fokus kepada aspek kesejarahan Maluku.

Beberapa artikel dan buku yang membahas tentang *Sigi Lamo* di Ternate telah ada yang melakukannya, walaupun tidak utuh, misalnya tulisan Rusli Andi Atjo, *Istana Sultan Ternate* dan artikel Rinto Taib, berjudul *Wisata Religi Masjid Kesultanan Ternate*. Tulisan pertama lebih sebatas pendataan terhadap benda-benda purbakala yang ada di lingkungan Istana Kesultanan Ternate, sedangkan yang kedua fokus kepada aspek wisata kerohanian *Sigi Lamo* Kesultanan Ternate. Maka, di sinilah penelitian ini untuk melengkapi hal-hal yang belum dibidik oleh peneliti atau buku-buku yang telah diterbitkan sebelumnya.

Oleh karena itu, penting untuk mengungkap sejarah *Sigi Lamo* Kesultanan Ternate yang mencakup: *pertama*, struktur organisasi masjid dan semua perangkat di dalam; *kedua*, sejarah berdirinya masjid, terkait dengan asal-usul nama masjid, tahun berdiri dan ulama pendiri serta dikaitkan dengan kondisi pemerintahan saat itu; *ketiga*, tinjauan arsitektur masjid, meliputi tata letak dan tata ruang, bahan dan bentuk bangunan, lantai dan hiasan dinding; *keempat*, kegiatan sosial dan keagamaan masjid, antara lain penyelenggaraan salat jamaah, pengajian, dan penyelenggaraan pendidikan; *kelima*, prasasti terkait dengan tulisan-tulisan pada dinding masjid dan perangkat masjid; dan *kelima*, makam yang ada di sekitar masjid.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis-arkeologis. Pendekatan historis dilakukan untuk mendeskripsikan latar belakang sejarah keberadaan masjid. Sedangkan pendekatan arkeologis dilakukan untuk mendeskripsikan struktur fisik bangunan masjid tua dan bersejarah serta

makna yang terdapat di dalamnya, untuk mengungkap kehidupan masyarakat masa lalu melalui kajian atas tinggalan-tinggalan sejarahnya.⁶

Sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua data, yaitu: *pertama*, data primer adalah data yang diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara dengan tokoh-tokoh yang dianggap mumpuni dan *capable* di bidangnya. Pengamatan langsung dalam penelitian ini adalah pengamatan terstruktur di mana peneliti telah mengetahui aspek apa saja yang akan diamati dan relevan dengan masalah dan tujuan penelitian. *Kedua*, data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari dokumen atau bahan bacaan, dan sumber lain yang terkait dengan tema penelitian.

Adapun kajian dan penelitian ini dibatasi kepada: 1) *Masjid*. Kata masjid merupakan berasal dari kata kerja *sa-ja-da*, yang berarti meletakkan dahi di atas tanah dengan penuh pengabdian. Dengan demikian masjid dapat diartikan sebagai tempat atau bangunan yang khusus yang diperuntukkan untuk bersujud (Gibb dan Kramers, 1974: 330); 2) *Tua/bersejarah* atau *klasik*, adalah benda-benda peninggalan sejarah yang dilindungi berdasarkan Undang-Undang Cagar Budaya dan telah berusia 50 tahun lebih (Direktorat Kebudayaan, 2006: 5); 3) *Arkeologi*, yaitu sisa-sisa peninggalan di masa lampau berupa *material culture*.

Arkeologi mengarahkan kajiannya pada benda-benda peninggalan manusia yang bersifat material, untuk dihadirkan kembali sebagai benda berbicara yang mewakili dunia masa lalu seperti: 1) *Artefak*,

yaitu benda alam yang diubah oleh tangan ma-nu-sia, baik sebagian atau seluruhnya; 2) *Inskripsi*, yaitu tulisan-tulisan yang terdapat pada artefak-artefak; 3) *Arsitektur*, yaitu, ragam hias, gaya, seni, dan daya tarik lainnya.⁷

PEMBAHASAN

1. Kondisi Geografis Kota Ternate

Provinsi Maluku Utara terbentuk tahun 1999, dengan pusat penyelenggaraan pemerintahan sementara di Kota Ternate. Sejak Januari tahun 2010 penyelenggaraan pemerintahan berpindah ke Sofifi. Dengan adanya perpindahan ini diharapkan dapat mempercepat proses pembangunan di wilayah Pulau Halmahera. Belum tersedianya infrastruktur dan fasilitas yang cukup memadai di Sofifi, mengakibatkan belum optimalnya penyelenggaraan pemerintahan di Provinsi Maluku Utara.⁸

Menurut Van Frassen nama Maluku sudah dikenal dan tercatat dalam Negara Krtagama pada 1364 dengan nama Maloko. Kata ini diadopsi dari bahasa Arab *al-Muluk* yang ketika itu sedang ramai mengunjung Maluku. Dari informasi para pedagang Arab juga ditemukan berita Cina dari hikayat Dinasti Tang yang menyebutkan Pulau Miliki. Pada awalnya yang disebut Maluku terdiri dari Ternate, Tidore, Makian (Jailolo), dan Bacan. Keempat negeri ini disebut dengan “Moloku Kie Raha”, artinya empat kerajaan (kolano). Setelah perjanjian Moti Kolano Makian dan Moti pindah kerajaannya yaitu masing-masing ke Bacan dan Jailolo pada masa inilah mu-

⁶Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*, (Ja-karta; PT. Raja Grafindo Press, 2006), hlm. 18.

⁷Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan His-toris Islam Indonesia*, hlm.Ix.

⁸Badan Pusat Statistik Maluku Utara, 2010. *Statistik Daerah Provinsi Maluku Utara 2010*(BPS Maluku Utara, 2010), hlm. 2.

lai masuk pedagang Arab-Jawa-Melayu.

Raja pertama Ternate adalah Masyhur Malamo yang memerintah pada tahun 1257-1272. Pada masa pemerintahan raja ini Ternate sudah mulia mempunyai landasan politik yang ekspansionis. Sepeninggal Masyhur Malamo, Ternate dipimpin secara berturut-turut oleh Kaicil Yamin (1272-1284), Kaicil Siale (1284-1298), Kamalu (1298-1304), dan Kaicil Ngaro Lamo (1304-1317). Sepeninggal Masyhur Malamo mereka digantikan oleh Sida Arif Malamo. Pada masa ini Ternate mulai berkembang sebagai bandar niaga yang didatangi oleh berbagai pedagang dari Makassar, Jawa, Melayu, Cina, Gujarat, dan Arab. Para pedagang ini mulai menetap dan membuka pos-pos perdagangan dengan membawa Ternate sebagai kota dagang.⁹

Memperhatikan posisi Ternate sebagai pelabuhan dagang utama di nusantara dan peranan orang Arab dalam perdagangan dan pelayaran di Maluku Utara patut diduga bahwa orang-orang Arab muslim yang pertama berada di Ternate. Dari sumber *oral tradition* dituturkan tentang kedatangan empat orang ulama dari Irak masing-masing Syaikh Mansur yang menyiarkan Islam di Ternate dan Halmahera Utara (pesisir barat Halmahera yang berhadapan dengan Ternate) Syaikh Ya'kub berdakwah di Tidore dan Makian, Syaikh Amin bersama Syaikh Umar menyiarkan Islam di Halmahera (sekarang pesisir Timur Halmahera). Dalam memori kolektif masyarakat Ternate keempat syaikh itu merupakan orang arab Islam yang pertama kali

berada di Ternate. Sebagaimana sejarah lisan pada umumnya tidak diketahui waktu kedatangan empat mubaligh Islam itu.

Ketika kesultanan Islam mulai terbentuk di Ternate pada tahun 1486, Ternate semakin maju dan menerima Islam sebagai alat politik kerajaan. Ketika itu Ternate mulai mendapat nama gelar Sultan yakni Sultan Zainal Abidin. Setelah diangkat menjadi raja Ternate, nama gelar kolano diganti menjadi Sultan. Sultan Zainal Abidin tidak hanya melakukan perubahan dalam masalah gelar, tetapi juga melakukan beberapa perubahan yang mendasar, yaitu: menjadikan Islam sebagai agama resmi dan melembaga dalam kerajaan dan membentuk lembaga baru yang disebut bobato. Sultan Zainal Abidin adalah seorang sultan yang memiliki perhatian yang besar terhadap ajaran Islam. Untuk memperdalam ajaran Islam, pada tahun 1495, Sultan Zainal Abidin meninggalkan istananya dan pergi berguru pada Sunan Giri di Jawa dan Malaka, yang dipimpin oleh Sultan Alauddin Riayat Syah.¹⁰

Adapun "ternate" berasal dari tiga suku kata, yaitu *tara no ate*, yang berarti turun ke bawah dan pikatlah dia. Maksudnya turun dari tempat yang tinggi (dari dataran tinggi ke dataran rendah) atau (dari Formadiayahi ke Limau Jore-Jore) untuk memikat para pendatang supaya mau menetap di pantai (negeri ini). Kata tara juga berarti ke bawah (arah selatan); ini berarti bahwa letak/posisi kota Ternate pertama adalah bagian selatan pulau Ternate.

Pulau Ternate dahulu dikenal dengan

⁹Sartono Kartodirdjo (peny.), "Sida Arif Malamo" dalam *Elites dalam Perspektif Sejarah*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm.129.

¹⁰A. Rasyid Asba, "Pendidikan Di Maluku Utara Pada Masa Kesultanan Ternate dalam Perspektif Sejarah Dan Budaya" Makalah Ini disampaikan pada Seminar Internasional dan Workshop dengan Tema *Pendidikan di Maluku Utara dalam Perspektif Sejarah dan Budaya* yang diselenggarakan oleh STAIN Ternate bekerjasama Dengan Turki Foundation di Kota Ternate pada tanggal 21 Okto-ber-23 Oktober 2011.

sebutan Pulau Gapi. Kota ini mulai ramai pada awal abad ke-13. Penduduk Ternate awal adalah merupakan warga eksodus dari Halmahera. Pada awalnya Ternate terdapat empat desa yang masing-masing dikepalai oleh seorang *momole* (kepala marga), merekalah yang pertama-tama mengadakan hubungan dengan para pedagang yang datang dari segala penjuru mencari rempah-rempah. Penduduk Ternate semakin heterogen dengan bermukimnya pedagang Arab, Jawa, Melayu dan Tionghoa.

Oleh karena aktivitas perdagangan yang semakin ramai ditambah ancaman yang sering datang dari para perompak, maka atas prakarsa *momole* pemimpin Tobona diadakan musyawarah untuk membentuk suatu organisasi yang lebih kuat dan mengangkat seorang pemimpin tunggal sebagai raja. Tahun 1257 *momole* Ciko pemimpin Sampalu terpilih dan diangkat sebagai Kolano (raja) pertama dengan gelar Baab Masyhur Malamo (1257-1272). Kerajaan Gapi berpusat di kampung Ternate, yang dalam perkembangan selanjutnya semakin besar dan ramai sehingga oleh penduduk disebut juga sebagai "Gam Lamo" atau kampung besar (belakangan orang menyebut Gam Lamo dengan Gamlama). Semakin besar dan populernya kota Ternate, sehingga kemudian orang lebih suka mengatakan kerajaan Ternate daripada kerajaan Gapi. Di bawah pimpinan beberapa generasi penguasa berikutnya, Ternate berkembang dari sebuah kerajaan yang hanya di wilayah sebuah pulau kecil menjadi kerajaan yang berpengaruh dan terbesar di bagian timur Indonesia khususnya Maluku Utara.¹¹

Mulai pertengahan abad ke-15, Islam diadopsi secara total oleh kerajaan dan

penerapan syariat Islam diberlakukan. Para ulama menjadi figur penting dalam kerajaan. Setelah sultan sebagai pemimpin tertinggi, ada jabatan Jogugu (perdana menteri) dan Fala Raha sebagai para penasihat. Fala Raha atau empat rumah adalah empat klan bangsawan yang menjadi tulang punggung kesultanan sebagai representasi para *momole* di masa lalu, masing-masing dikepalai seorang Kimalaha. Mereka antara lain, Marasaoli, Tomagola, Tomaito dan Tamadi. Pejabat-pejabat tinggi kesultanan umumnya berasal dari klan-klan ini. Bila seorang sultan tak memiliki pewaris maka penerusnya dipilih dari salah satu klan. Selanjutnya ada jabatan-jabatan lain *Bobato Nyagimoi se Tufkange* (Dewan 18), Sabua Raha, Kapita Lau, Salahakan, Sangaji dan lain-lain.¹²

Ternate sebagai kota tradisional, awalnya memiliki pembagian spasial berdasarkan status sosial sebagai berikut: *pertama*, spasial pemukiman berdekatan dengan kekuasaan, di Ternate disebut *Fala Jou*. Kedaton sebagai pusat kekuasaan berada di kawasan kedaton Ternate di Formadiayahi; *kedua*, spasial penguasa atau pedanggang yang terdiri dari pengusaha pribumi dan para pendatang, baik lokal maupun luar daerah; *ketiga*, spasial imigran/kolonial, kawasan yang dihuni oleh pemerintah kolonial dengan sarana pendukungnya; *keempat*, spasial menengah pribumi di lokasi tertentu.¹³

Saat ini, perkembangan kota Ternate ditandai dengan kebijakan pemerintah pusat melalui Undang-Undang Nomor 11 Tahun 1999 tentang pembentukan Kotamadya Ternate pada tanggal 27 April 1999. Berkaitan dengan hal tersebut kota Ternate telah mengalami peningkatan status yang

¹¹(<http://irfan46.student.-umm.ac.-id/-2010/07/29/sejarah-islam>).

¹²(<http://irfan46.student.-umm.ac.-id/-2010/07/29/sejarah-islam>).

awalnya Kota Administratif menjadi Kotamadya. Aktivitas pemerintah dan kemasyarakatan di kota Ternate pada awal pembentukannya, secara administrative dibagi menjadi tiga kecamatan dengan 58 desa/kelurahan. Sejalan dengan semangat itu juga melalui kebijakan Peraturan Daerah (PERDA) Nomor 10 tahun 2001, dibentuk Kecamatan Moti yang sebelumnya merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Pulau ternate. Akibatnya, pelaksanaan Peraturan Daerah di atas, empat desa yang ada di Pulau Moti dimekarkan dan ditingkatkan statusnya menjadi enam kelurahan.

Perkembangan lainnya dicapai dari aspek administratif adalah dimekarkannya dua kelurahan di Pulau Batang Dua, yaitu Mayau dan Tafure, Kecamatan Pulau Ternate menjadi lima kelurahan. Dengan demikian kotamadya Ternate yang sebelumnya terdiri dari tiga kecamatan dan 58 desa/kelurahan, bertambah menjadi empat kecamatan dengan jumlah kelurahan sebanyak 63.

Secara geografis kota Ternate sangat strategis dan menghasilkan rempah-rempah yang luar biasa jumlahnya. Sehingga Ternate sejak dahulu kala sudah dikenal dan pernah menjadi pusat perdagangan cengkeh dan pala oleh para pendatang Gujarat dan Cina. Bangsa Eropa, terutama Spanyol, Portugis, dan Belanda jatuh hati ke negeri ini karena rempah-rempahnya yang banyak. Kota Ternate merupakan kota kepulauan yang wilayahnya dikelilingi oleh laut dengan kondisi geografisnya adalah berada pada posisi 0°-2° Lintang Utara dan 126°-128° Bujur Timur. Luas daratan Kota Ternate sebesar 250,85 km persegi, sementara lautannya 5.547,55 km

persegi. Wilayah ini seluruhnya dikelilingi laut dengan 8 pulau yang berbatasan sebagai berikut: Sebelah Utara dengan Laut Maluku; Sebelah Selatan dengan Laut Maluku; Sebelah Timur dengan Selat Halmahera; dan Sebelah Barat dengan Laut Maluku.¹⁴

Secara umum Kota Ternate dan juga daerah lainnya di Provinsi Maluku Utara mempunyai tipe iklim tropis sehingga dipengaruhi oleh iklim laut yang biasanya heterogen sesuai indikasi umum iklim tropis. Daerah ini mengenal dua musim yaitu utara-barat dan timur-selatan yang seringkali diselingi dengan dua masa pancaroba setiap tahun; hujan dan kemarau. Kondisi topografi kota Ternate ditandai dengan ketinggian dari permukaan laut yang beragam, namun secara sederhana dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu: rendah (0-499 M), sedang (500-699), dan tinggi (lebih dari 700 M).

Jumlah penduduk Kota Ternate berdasarkan proyeksi penduduk berdasarkan hasil Survei Penduduk Antarsensus tahun 2005 dan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional tahun 2007 adalah berjumlah 176.838 jiwa. Dengan bergabungnya Kecamatan Pulau Batang Dua, maka terjadi lonjakan penduduk pada tahun 2008 menjadi 182.109 jiwa.

2. Tinggalan Sejarah di Ternate

Pulau Ternate memiliki banyak peninggalan sejarah yang menarik bagi wisatawan yang berkunjung ke sana. Di masa lalu pulau ini menjadi pusat kerajaan Ternate (1257-1949). Kerajaan Ternate adalah salah satu kerajaan besar di Indonesia timur pada abad ke-15-16. Peninggalan yang

¹³Amas Dinsie dan Rinto Taib, *Ternate Sejarah Kebudayaan dan Pembangunan Perdamaian Maluku Utara*, (Ternate: Lembaga Kebudayaan Rakyat Maluku Kie Raha (LeKra-MKR), 2008), hlm. 3.

¹⁴BPS Kota Ternate, hlm.4.

masih utuh dan terlihat sampai saat ini adalah Istana Sultan Ternate dan beberapa benteng. Bangsa Eropa yang datang ke daerah ini selain melakukan monopoli perniagaan rempah-rempah cengkih, juga membangun kekuasaannya dengan mendirikan benteng-benteng. Pada benteng-benteng tersebut mereka menempatkan penguasa-penguasanya guna menjalankan roda pemerintahan dan perekonomian di Maluku. Pendirian benteng-benteng tersebut untuk memperkuat pertahanan dan sekaligus pengamanan terhadap gudang-gudang penimbunan cengkih sebelum dikirim ke Eropa.¹⁵

Peninggalan sejarah tersebut sebagian masih utuh dan sebagian sudah hancur. Setidaknya ada 10 benteng yang dibangun kolonialisme Eropa di Pulau Ternate. Benteng-benteng yang masih utuh sampai saat ini adalah benteng Oranye (fort Orange), benteng Kalumata (benteng Kayu Merah), dan benteng Toloko (fort Hollandia). Selain itu, benteng lainnya yang juga peninggalan masa lalu yang masih ada yaitu benteng Kastela, kota Janji, benteng Talangame, benteng Takome, dan benteng Santosa.

Adapun tinggalan sejarah Islam yang masih ada di Ternate dan masih utuh sampai saat ini adalah Istana Kesultanan Ternate, Sigi Lamo, Sigi Cim dan Sigi Heku. Dari ketiga *sigi* (masjid) tersebut yang masih terawat dan tidak berubah dari bentuk awalnya adalah Sigi Lamo (masjid Sultan) yang terletak di Kelurahan Soasio. Sigi Heku yang mempunyai hubungan dekat dengan Sigi Kolanotelah berpindah dari tempat semula dan bahan bangunannya pun menggunakan semen, walaupun bentuknya masih seperti awal. Begitu juga Sigi Cim telah mengalami perubahan yang

drastis dari bentuk awalnya. Padahal ketiga masjid ini merupakan peninggalan sejarah Islam di Ternate.

3. Sejarah Sigi Lamo Kesultanan Ternate

Sigi Lamo merupakan masjid kesultanan, pusat ibadah dan pusat kebudayaan Islam di daerah ini. Masjid ini didirikan pada masa pemerintahan Sultan Hamzah. Di belakang masjid terdapat komplek pemakaman para sultan. Masjid ini terletak di sebelah selatan dari istana sekitar 100 meter. Sekitar 50 meter dari Sigi Lamo terdapat sebuah rumah kediaman Prins Muhammad (saudara Sultan Ternate, Iskandar Muhammad Djabir Syah) yang pernah dikunjungi oleh Alfred Russel Wallace, seorang peneliti berkebangsaan Inggris. Pemugaran masjid tersebut dilakukan oleh pemerintah cq Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tanggal 29 April 1982 dengan biaya APBN 1981/1982 sebesar Rp. 200.000.000,-. Diresmikan oleh Direktur Jenderal Kebudayaan, Haryati Soebadio pada tanggal 15 Oktober 1983.

Kedaton Kesultanan Ternate dibangun pertama kali pada tahun 1673 dan mesjid Kesultanan Ternate (Sigi Lamo) pada tahun 1679. Walaupun kedaton dibangun lebih awal, bukan berarti bahwa struktur pemerintahan kerajaan Kesultanan Ternate berawal sejak didirikannya kedaton sebagai istana kerajaan yang merepresentasikan terbentuknya struktur pemerintahan rakyat. Karena dimasa awal telah terbentuk dengan kelembagaan yang masih sangat sederhana dan sesuai dengan kebutuhan pada saat tersebut. Demikian juga dianutnya ajaran agama Islam sebagai agama resmi dalam istana tidak dapat dilihat dari mulai dibangunnya Mesjid Kerajaan

¹⁵Rusli Andi Atjo, *Peninggalan Sejarah di Pulau Ternate*, (Jakarta, Cikoro Printing, 2009), hlm. 1-2.

Kesultanan Ternate (Sigi Lamo, Sigi Heku dan Sigi Cim) melainkan kita dapat melacaknya dengan melihat kebelakang atau membaca kembali peristiwa sejarah Ternate dimasa lalu sebelum dibangunnya mesjid Kesultanan Ternate sebagaimana yang terlihat saat ini.

Sigi Lamo terletak di Kelurahan Soa-Sio, Kecamatan Ternate Tengah. Sigi Lamo adalah mesjid besar yang biasanya digunakan pula oleh Sultan Ternate untuk menjalankan ibadah salat berjamaah. Waktu-waktu yang digunakan Sultan untuk menunaikan salat berjamaah tersebut lebih dikenal dengan "Jou Kolano Uci Sabea" (Sultan turun bersembahyang) yang biasanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu seperti pada saat bulan Ramadan (bulan Puasa), atau saat malam Lailatul Qadar (malam ela-ela), hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Pada waktu-waktu tersebut ribuan umat Islam kota Ternate selalu datang memenuhi halaman mesjid hingga bagian halaman luarnya untuk menjalankan salat berjamaah bersama Sultan.

Tempat yang diperuntukkan buat Sultan terletak dibagian barisan pertama setelah imam mesjid dibagian tengah yang diberi tempat khusus secara terpisah yang disekat oleh sebuah lingkaran mimbar segi empat yang ditutup oleh beberapa lembaran kain sebagai dindingnya. Sebelum Sultan memasuki ruang khususnya tersebut, para petugas perangkat adat lebih dahulu mempersiapkan segala sesuatu demi kelancaran acara salat yang akan ditunaikan.

Persiapan-persiapan tersebut adalah dengan memerintahkan pengawal kerajaan (baro-baro) membuka jalan bagi sang raja saat memasuki bagian dalam mesjid yang dikawal hingga masuk dalam mimbar khusus yang disediakan. Sebelum memasuki kawasan mesjid, Sultan akan dijemput oleh para pemangku agama Sigi Lamo (bo-

bato akhirat) dengan pengawalan para *baro-baro*. Sultan kemudian datang dari kedaton yang diikuti ribuan massa hingga memasuki ruang khusus yang telah disediakan dalam mesjid Sigi Lamo tersebut. Demikian pula pada saat ibadah salat telah berakhir, para jamaah secara berkerumun saling berusaha untuk mencium tangan Sultan seolah berharap mendapatkan keberkahan.

Mesjid Kesultanan Ternate lainnya adalah Sigi Heku yang terletak di Kelurahan Akehuda kecamatan Ternate Utara yang berada tepat di depan markas Angkatan Laut Ternate. Sedangkan Sigi Cim adalah mesjid kesultanan Ternate yang berada di bagian selatan kota Ternate. Sigi Lamo, Sigi Cim dan Sigi Heku kesultanan Ternate hingga saat ini masih menjalankan tradisi keisalaman yang dipadukan dengan adat istiadat masyarakat lokal. Meski memiliki sejarah panjang secara tersendiri namun ketiga mesjid tersebut memiliki keseragaman dalam hal prinsip peribadatan dan sesekali kita temukan pada Sigi Lamo, Sigi Cim dan Sigi Heku tersebut sering disisipkan bahasa-bahasa lokal seperti kutipan dalil Tifa dan dalil Moro yang dikaitkan oleh sang Modim (pengkhotbah) secara epik dengan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan hadis sebagai bahan ceramahnya saat berlangsungnya khutbah Jumat.¹⁶

Masjid Kesultanan Ternate terletak di kompleks istana, berdenah persegi, menghadap ke timur, memiliki satu ruang utama, beratap susun tujuh. Masjid yang didirikan Sultan Hamzah ini berukuran 22,40 x 39,30 meter dengan atap masjid ditopang empat tiang penyangga utama dan 12 tiang pembantu. Masjid dikelilingi pagar tembok, dengan pintu gapura beratap gua susun.¹⁷

Berada di belakang atau di utara masjid terdapat Benteng Oranye yang dibangun Belanda pada tahun 1606-1607.



Foto Awal Sigi Lamo Kesultanan Ternate
Dok: Rinto Taib Juni 2012



Foto Sigi Lamo saat ini
Dok: M. Pinem, Juni 2012

¹⁶Wawancara dengan Taib 15 Juni 2012.

¹⁷Hassan Muarif Ambariy, *Menemukan Peradaban*, hlm. 155.

Jika dicermati walaupun masjid terletak di kompleks istana tapi jaraknya berjauhan. Hal ini berbeda dengan masjid-masjid yang ada di Jawa, di mana masjid, istana, keraton, dan pasar sangat berdekatan. Meskipun dari segi tata letak masjid kemungkinan tidak terdapat pengaruh Jawa, namun arsitektur masjid terlihat ada pengaruh Jawa dengan adanya tiang penyangga di masjid yang disebut dengan *saka guru*, penyangga atapnya yang piramidal dengan kemiringan tajam seperti pada konstruksi *tajug*. Persamaan lainnya adalah meskipun konstruksinya berbeda, bila dibandingkan dengan berbagai masjid di nusantara adalah adanya serambi, melebar selebar unit ruang utama salat.

Dari segi bahan, dahulu atap ini menggunakan rumbia atau daun sagu, berbeda dengan konstruksi Jawa yang sudah

lama menggunakan genting. Dan di luar persamaan tersebut, berbeda dengan *tajug* yang atapnya tidak terlalu miring. Di antara atap puncak dengan atap di bawahnya juga berbeda dengan konstruksi masjid tua di Jawa pada umumnya, celahnya hanya kecil sehingga tidak dapat untuk memasukkan cahaya ke dalam ke dalam. Untuk itu, pada setiap sisi masjid Sultan atap puncaknya dibuat jendela atap. Di halaman depan tepat pada sumbu garis mihrab, terdapat unit bertingkat, di bawah berupa kolong, atas untuk teras berfungsi sebagai tempat azan dan meletakkan bedug. Denah unit yang dapat memperkuat arah kiblat adalah bujur sangkar, atapnya identik dengan atap unit ruang salat utama yang hanya dua lapis. Di sisi selatan-timur masjid terdapat sumur tua, sejak dahulu menyatu dengan masjid untuk wudu.¹⁸⁾



Sumur tua tempat wudu yang tidak berfungsi lagi
Dok: A.Saefullah & M.Pinem, Maret 2012

¹⁸Yulianto Sumalyo, *Arsitektur Mesjid dan Monumen Sejarah Muslim*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2000), hlm. 550-551.



Tempat jamaah perempuan di Masjid Sultan
Dok: A.Saefullah & M.Pinem, Maret 2012

Saat ini, di selatan dan di utara masjid terdapat bangunan yang konstruksinya mirip masjid Sultan, tapi berskala lebih kecil berfungsi untuk menampung jamaah masjid bila tidak tertampung ketika ingin melaksanakan salat. Bangunan ini secara khusus dipakai ketika ada acara hari-hari besar Islam seperti Idul Fitri, Idul Adha, Nuzulul Qur'an. Begitu juga untuk menampung jamaah perempuan yang ikut salat pada hari-hari tersebut di atas, sehingga mereka di tempatkan pada bangunan ini. Ide ini muncul atas kebijakan Sultan untuk menampung jamaah perempuan pada hari-hari raya atau peristiwa bersejarah pada umat Islam. Di samping itu juga di-katakan bahwa ide pembangunan ruang tersebut agar tidak tekesan masjid Sultan yang bias gender.¹⁹

Di masjid Sultan, pada dasarnya, perempuan memang dilarang untuk salat di

masjid karena dikhawatirkan secara tidak terduga mengotori masjid (seperti menstruasi secara tiba-tiba), di samping juga dikarenakan bahwa di dalam hadis Nabi dinyatakan di mana salat bagi perempuan lebih diutamakan di rumah daripada di Masjid.

4. Makam

Komplek makam kesultanan terletak di belakang masjid yang juga dikelilingi tembok, setiap sisi ukurannya tidak sama (utara, timur, selatan dan barat masing-masing 65, 30, 65, dan 21 meter). Pada kompleks ini antara lain dimakamkan para raja Ternate yang memerintah antara abad ke-18-20, mulai dari Sultan Siraju Muluk Iskandar sampai dengan Sultan Muhammad Usman. Secara umum, makam di kompleks ini dibedakan ke dalam jenis, tidak berhias dan berhias. Ragam hias umumnya flora-

¹⁹Wawancara dengan Taib, 15 Juni 2012.

listik, berciri susunan/jalinan motif daun-daunan dari pohon serta cabang-cabangnya yang khas Ternate, yang sering dianggap berpola hias Polinesia

Namun, tokoh yang dimakamkan di area masjid adalah Sultan Muhammad Usman (w. 1212 H/1728), Sultan Amiruddin Iskandar (w. 1276 H/1850 M), Sultan

Muhammad Ali (w. 1226 H/1811 M) dan beberapa makam sultan lain dari periode yang lebih belakangan. Komplek makam lain di Ternate adalah terletak di Bukit Formadiyahe. Tokoh yang dimakamkan di sini adalah Sultan Khairun dan Sultan Babullah. Namun, baik jirat dan nisan makam ini tidak berhias.



*Kompleks Makam Sultan di area Masjid
Dok: M. Pinem, Juni 2012*



*Nisan yang berinskripsi di Komp. Masjid
Dok: M.Pinem, Juni 2012*

Bacaan pada inskripsi yang ada di nisan tersebut berbunyi: *haza qabru al-marhum al-sayyid husain binhasan ibn Ahmad(i) Harun bin (Ahmad Ilyas), tuwaffa ila rahmatillahi yaum al-jumu'ati fi khamisi(...?) min syahri jumadi al-akhir sanah 1322 min hijarati al-nabiy sallallahu 'alaihi wasallam* (ini makam almarhum Sayyid Husain bin Hasan ibn Ahmad(i) Harun bin (Ahmad Ilyas), berpulang ke rahmatullah pada hari Jumat pada tanggal (...5?) dari bulan Jumadil Akhir tahun 1322 H/1904 M dari hijrah Nabi Sallallahu Alaihi Wa-sallam).

5. Koleksi Museum Kesultanan

Istana kesultanan yang kemudian difungsikan menjadi museum ini, kini me-

nyimpan koleksi artefak atau relief yang berkaitan dengan eksistensi Kesultanan Ternate. Bila diidentifikasi maka pengelompokan koleksi museum ini adalah sebagai berikut: Mahkota Sultan, lambang Kesultanan, Cap Kesultanan, Payung Kesultanan, Kursi Kesultanan, Pakaian Sultan, Tempat Mahkota, Kaca Muka, Kaca Penyungkup Lonceng emas, Togkat Kesultanan Sultan Sabah, Tongkat Kesultanan Sultan Sulu, Tongkat Kesultanan Sultan Mindanao, Al-Qur'an, cis, tempat berdoa, bendera atau panji-panji, singgasana atau mahkota, tongkat kebesaran, pedang atau tombak atau senapan, topi militer, baju besi, tameng atauperisai.²⁰



*Pedang, koleksi istana/museum kesultanan
Dok: Rinto Taib, Juni 2012*

Di museum ini juga tersimpan naskah-naskah perjanjian atau kontrak-kontrak yang ditandatangani Sultan Ternate dengan kongsi-kongsi dagang maupun perorangan. Dari kontrak tersebut, sultan menerima sejumlah konsesi berupa uang sebagai salah satu sumber pemasukan Ke-

sultanan. Salah satunya adalah kontrak yang ditandatangani Sultan Muhammad Usman pada 27 September 1902, yang mengizinkan sebuah maskapai dagang di Amsterdam melakukan eksplorasi mutiara dan perikanan di Teluk Banggai, Maluku. Dokumentasi tersebut sekaligus membuktikan

²⁰Rusli Andi Atjo, *Peninggalan Sejarah di Pulau Ternate*, (Jakarta:Cikoro Printing, 2008), hlm. 14-15.

kan otoritas kesultanan Ternate dalam mengandalkan niaga laut dan perairan Sulawesi.²¹

Koleksi lain di museum Ternate berupa senjata, dibuat baik oleh masyarakat lokal maupun asing, yakni Portugis, Belanda, dan Inggris. Pada koleksi ini termasuk meriam sundut berukuran kecil dan sedang, berikut peluru bulatnya. Senjata buatan lokal umumnya berupa pedang, golok, dan tombak, tetapi ada pula jenis yang sama yang nonlokal.

Begitu juga koleksi mushaf Al-Qur'an yang terdapat di istana ini, dicantumkan nama penyusunnya. Salah satunya adalah Fakhir Saleh Afifuddin Abdulbaqi bin Abdullah Al-Admi yang diselesaikan penyusunannya pada tanggal 7 Zulkaidah 1050 H/1640 M. Naskah Al-Qur'an lain diberikan Sultan Muhammad Zain kepada Imam Masjid Jiko (Ternate), yang juga disusun/ditulis oleh ulama setempat. Dari naskah yang pertama diperoleh informasi bahwa Al-Qur'an itu selesai ditulis pada 1050 H/1640 M, yang diperkirakan penulis atau pengarangnya berasal dari Aden. Selanjutnya Al-Qur'an ini diwakafkan kepada Imam Bogot, Ternate pada 1185 M/1772 M (Ambariy, 2001: 156-157).

KEGIATAN DAN TRADISI KEAGAMAAN

Sigi Lamo Kesultanan Ternate sampai saat ini masih berfungsi sebagaimana masjid-masjid lainnya. Namun, yang membedakannya dengan masjid lainnya adalah di mana masjid Sultan masih kental dengan tradisi dan budaya lokal yang dipegangnya

secara turun-temurun. Beberapa hal yang unik di Masjid Sultan dan membedakannya dengan masjid-masjid lainnya adalah.

1. Tata Cara Salat Lima Waktu

Di Masjid Sultan ketika datang waktu salat wajib, khususnya zuhur dan asar, seorang yang mengumadangkan azan zuhur dan asar dilakukan tanpa pengeras suara. Hal ini dilaksanakan karena tradisi yang sudah turun-temurun. Alasan lain dikemukakan adalah karena pada zaman penjajahan apabila azan dengan pengeras suara, maka akan mudah diketahui oleh musuh. Tradisi itu kemudian terus berlanjut sampai saat ini di mana khususnya pada waktu azan zuhur dan asar dikumandangkan tanpa pengeras suara. Kaum Muslim yang ingin melaksanakan salat di Masjid Sultan, diharuskan memakai kopiah dan tidak boleh memakai sarung. Dan orang yang tidak membawa kopiah, maka disediakan oleh pengurus masjid dan kopiah tersebut diletakkan di depan pintu masuk masjid.²²

Di masjid Sultan telah diatur orang-orang yang bertugas mengurus seluruh keperluan masjid selama sebulan dengan perwakilan masing-masing kampung yang ada di sekitar Masjid Sultan. Di kesultanan Ternate orang yang mengurus atau mengatur—pemerintahan maupun urusan agama—dikenal dengan *bobato*²³. *Bobato* dibagi menjadi dua: *bobato* dunia dan *bobato* akhirat. *Bobato* dunia bertugas menyelenggarakan hal-hal/urusan-urusan yang bersifat dunia, sedangkan *bobato* akhirat bertugas menyelenggarakan hal-hal/urusan-urusan kerohanian.

²¹Hasan Muarif Ambariy, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan His-toris Islam Indonesia*, hlm. 156-157.

²²Wawancara dengan Husain, 15 Juni 2012.

²³*Bobato* berasal dari kata *fato* artinya mengatur, jadi *bobato* adalah pengatur.

Struktur organisasi kepengurusan Masjid Sultan diatur berdasarkan *bobata akhi-rat* yang mewakili dari masing-masing etnis atau daerah yang ada di Ternate. *Bobato* akhirat tersebut terdiri dari Imam Jiko, Imam Jawa, Imam Sangaji, dan Imam Moti. Keempat imam inilah secara bergantian setiap minggunya bertugas dalam mengatur peribadatan di Masjid Sultan. Minggu pertama yang bertugas adalah Imam Jiko; Minggu kedua Imam Jawa; Minggu ketiga Imam Sangaji; dan Minggu keempat Imam Moti. Masing-masing imam tersebut bertugas mulai dari muazin, khatib, dan membersihkan masjid secara bergiliran setiap minggunya.

2. Salat Jumat

Ternate-Tidore dikenal dengan kesultanan kembar, sama halnya dengan Kerajaan Gowa-Tallo di Sulawesi Selatan. Sehingga ketika menyebut Ternate tidak bisa dipisahkan dengan Tidore. Kedua kesultanan ini lebih banyak persamaannya daripada perbedaannya. Yang membeda-

kannya hanya pada aspek tasawufnya, di mana kesultanan Tidore lebih kental nuansa sufistiknya dibandingkan dengan kesultanan Tidore. Hal ini terlihat secara jelas bahwa di Tidore hampir semua aliran tarekat berkembang dengan baik, dan ini tidak didapatkan di Ternate.²⁴

Pelaksanaan salat Jumat baik di Ternate maupun Tidore sama-sama menggunakan azan empat sebelum khatib naik mimbar. Keempat muazin mewakili dari masing-masing wilayah, yaitu Jiko, Jawa, Sangaji, dan Moti. Filosofi dari azan empat ini adalah: 1) menggambarkan tentang adanya empat khulafaurrasyidin, yaitu Abu Bakar, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib; 2) Maluku Utara dikenal dengan empat wilayah kesultanan, yaitu kesultanan Ternate, Tidore, Jailolo, dan Bacan); 3) Dalam Islam dikenal dengan adanya empat mazhab, yaitu Syafii, Maliki, Hanafi, dan Hanbali; 4) Khusus kesultanan Ternate dijelaskan bahwa azan empat juga menggambarkan empat sumber kehidupan manusia, yaitu air, angin, api dan tanah.



Azan empat di Masjid Sultan Ternate

Dok: M. Pinem, Juni 2012

²⁴Wawancara dengan Faruk, 15 Juni 2012.

3. Khutbah Jumat

Seperti telah dijelaskan di atas bahwa yang bertugas sebagai khatib Jumat adalah bergantian dari etnis atau wilayah yang diatur *bobato* akhirat. Prosesi salat Jumat di Masjid Sultan dimulai dengan pemukulan bedung oleh petugas kemudian khatib naik mimbar kemudian megumandangkan azan dengan empat muasin tanpa penguat suara.

Khatib Jumat di Masjid Sultan di atas mimbar tertutup dengan tirai, sehingga

khatib tidak kelihatan oleh jamaah secara utuh. Hal ini menggambarkan bahwa yang terpenting dalam khutbah Jumat adalah apa yang disampaikan oleh khatib bukan tergantung siapa yang menyampaiannya.²⁵ Begitu juga tertutupnya khatib dengan tirai bermakna agar seorang khatib jauh dari sikap *ujub, riya'* dan jauh dari kesombongan. Artinya seorang khatib harus tawaduk atau rendah hati.



*Khatib Jumat tertutup di atas mimbar
Dok. M.Pinem, Juni 2012*

Seluruh petugas baik salat lima waktu maupun salat Jumat, memiliki identitas yang berbeda dengan jamaah pada umumnya. Para petugas berpakaian gamis berwarna putih atau hijau dengan kopiah bundar dengan warna merah-putih atau hijau-putih yang dikenakan di kepala.

4. Salat Idul Fitri dan Idul Adha

Salat Idul Fitri dan Idul Adha biasanya di masjid ini dilaksanakan bersama Sultan. Ketiga masjid kesultanan yaitu Sigi Lamo, Sigi Cim dan Sigi Heku, dalam melaksanakan salat Idul Fitri dan Idul Adha memiliki aturan tersendiri. Sigi Cim dan Sigi Heku dalam melaksanakan dua hari raya tersebut harus atas komando Sigi Lamo atau Masjid Kesultanan yang di Soasio.

²⁵Hal ini sesuai dengan Sabda Nabi saw, yang berbunyi: artinya: *انظر ما قال ولا تنظر من قال* lihatlah apa yang dikatakannya dan jangan lihat siapa yang mengatakannya.



*Suasana Idul Adha tahun 2011 di Masjid Sultan
Doc. Rinto Taib*

Salat hari raya dilaksanakan apabila Sultan telah ada di Sigi Lamo, dan biasanya diarak oleh petugas kesultanan sampai ke masjid. Apabila Sultan telah sampai di Sigi Lamo dan salat akan dimulai, kemudian diinformasikan juga ke Sigi Cim dan Sigi Heku bahwa salat sudah dapat dilaksanakan. Artinya kedua sigi kesultanan yang lainnya harus menunggu perintah salat terlebih dahulu dari Sigi Lamo Kesultanan yang di Soasio.²⁶

PENUTUP

1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian terhadap Sigi Lamo Kesultanan Ternate, maka dapat bebe-berapa kesimpulan.

Pertama, Sigi Lamo Kesultanan merupakan masjid tertua yang ada di Ternate. Masjid ini didirikan sekitar tahun 1606 M pada masa Sultan Hamzah (1628-1648). Masjid ini sampai saat ini tetap terjaga dari keasliannya dan termasuk yang dilindungi

oleh Undang-Undang Cagar Budaya Nomor 11 tahun 2010.

Kedua, Sigi Lamo Kesultanan Ternate terletak di kompleks istana tapi jaraknya berjauhan. Sangat berbeda dengan masjid yang ada di Jawa di mana masjid selalu berdekatan dengan kraton dan pasar. Dari segi tata letak masjid tidak ada pengaruh Jawa, tetapi dari aspek arsitektur terlihat ada pengaruh Jawa dengan adanya tiang penyangga di dalam masjid atau *saka guru* sebagai penyangga atapnya yang piramidal, kemiringan tajam seperti pada konstruksi *tajug*. Persamaan lain dengan masjid tua/bersejarah di Jawa adalah adanya serambi, melebar selebar unit ruang utama salat. Pada setiap sisi masjid Sultan atap puncaknya dibuat jendela atap. Di halaman depan tepat pada sumbu garis mihrab, terdapat unit bertingkat, di bawah berupa kolong, atas untuk teras berfungsi sebagai tempat azan dan meletakkan bedug. Di barat masjid terdapat juga kompleks pemukiman kesultanan.

²⁶Wawancara dengan Taib, 15 Juni 2012.

Ketiga, Sigi Lamo Kesultanan Ternate, dalam pembangunan fisik maupun kegiatan keagamaan sampai saat ini berjalan dengan baik. Struktur organisasi kepengurusan Masjid Sultan diatur berdasarkan *bobato* akhirat yang mewakili dari masing-masing etnis atau daerah yang ada di Ternate. *Bobato* akhirat tersebut terdiri dari Imam Jiko, Imam Jawa, Imam Sangaji, dan Imam Moti. Keempat imam inilah bertugas secara bergantian setiap minggunya untuk mengatur peribadatan di Masjid Sultan.

2. Rekomendasi

Beberapa saran dan rekomendasi yang dapat disampaikan baik kepada Pemerintah Daerah, Pemerintah Pusat dan instansi terkait adalah: *pertama*, kepada pemerintah daerah perlu mensosialisasikan pentingnya pemahaman sejarah terhadap peninggalan masa lalu. Dalam konteks ini Sigi Lamo kesultanan Ternate perlu diketahui sejarah-

nya oleh masyarakat, karena masjid ini merupakan saksi sejarah yang masih tersisa dari tinggalan Islam masa lalu. Masjid tua/bersejarah merupakan salah satu bukti sejarah masuknya Islam di Maluku Utara pada umumnya dan Ternate khususnya.

Kedua, pemerintah pusat perlu mempertegas pelaksanaan atas kebijakan perlindungan Cagar Budaya di Indonesia. Hal ini penting karena tidak sedikit cagar budaya rusak bahkan dirusak serta dipersengketakan yang berakibat situs-situs keagamaan dan lainnya terlantar begitu saja tanpa kejelasan kepemilikannya.

Ketiga, seluruh instansi pemerintah pusat, daerah dan unit terkait lainnya perlu duduk bersama untuk melindungi dan melestarikan situs-situs bersejarah yang ada di Indonesia. Karena bangsa yang akan maju adalah yang menghargai dan belajar dari sejarah masa lalu. Orang yang buta sejarah maka akan gelap masa depannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Des, 2005. *Sejarah Maluku Banda naira, Ternate, Tidore dan Ambon*, Jakarta, Dian Rakyat.
- Amal, M. Adnan, 2007. *Kepulauan Rempah-Rempah Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950*, Nara Cipta Litera dengan Bursa Kawasan Timur Indonesia (BakTI) 2007.
- _____, 2009. *Portugis & Spanyol di Maluku*, Jakarta, Komunitas Bambu.
- _____, 2009. *Tahun-Tahun yang Menentukan Babullah Datu Syah Menamatkan Kehadiran Portugis di Maluku*, Makassar, Pusat Kajian Agama dan Masyarakat-PUKAT.
- _____, dan Irza Arnyta Djafar, 2003. *Maluku Utara Perjalanan Sejarah 1800-1950*, Ternate, Universitas Khairun Ternate.
- Ambary, Hasan Muarif, 2001. *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, Jakarta, PT Logos Wacana Ilmu, Cet. II.
- Asba, A. Rasyid, 2011. "Pendidikan Di Maluku Utara Pada Masa Kesultanan Ternate dalam Perspektif Sejarah Dan Budaya" Makalah Ini disampaikan pada Seminar Internasional dan Workshop dengan Tema *Pendidikan di Maluku Utara dalam*

Perspektif Sejarah dan Budaya yang diselenggarakan oleh STAIN Ternate bekerjasama Dengan Turki Foundation di Kota Ternate pada tanggal 21 Oktober-23 Oktober.

- Atjo, Rusli Andi, 2008. *Peninggalan Sejarah di Pulau Ternate*, Jakarta, Cikoro Printing.
- _____, 2009. *Kamus Ternate Indonesia*, Jakarta, Cikoro Trirasuandar, cet. 5.
- Badan Pusat Statistik Maluku Utara, 2010. *Statistik Daerah Provinsi Maluku Utara 2010*.
- Bafadal, Fadhal AR, dan Rosehan Anwar (ed.), 2005. *Mushaf-Mushaf Kuno Indonesia*, Puslitbang Lektur Keagamaan Balitbang dan Diklat RI.
- BPS Kota Ternate dalam Angka 2008.
- Darmajaya, 2010. *Kesultanan Islam Nusantara*, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar.
- Depdikbud RI, 1997. *Ternate Sebagai Bandar di Jalan Sutra: Kumpulan Makalah Diskusi*.
- Dinsie, Amas, dan Rinto Taib, 2008. *Ternate Sejarah Kebudayaan dan Pembangunan Perdamaian Maluku Utara*, Ternate, Lembaga Kebudayaan Rakyat Maluku Kie Raha (LeKra-MKR).
- Direktorat Keb, Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga, Deputi Bidang Sumber Daya Manusia dan Kebudayaan, 2006. *Studi Penyelamatan Kekayaan Budaya*, Jakarta: Bappenas.
- Djafaar, Irza Arnyta, 2007. *Jejak Portugis di Maluku Utara*, Yogyakarta, Ombak.
- Gibb, H.A.R., dan J. H. Kramers, 1974. *Shorter Encyclopedia of Islam*, E.J. Brill, Leiden.
- Heuken SJ, A. 2003. *Mesjid-Mesjid Tua di Jakarta* Jakarta, Yayasan Cipta Loka Caraka.
- <http://irfan46.student.umm.ac.id/2010/07/29/sejarah-islam/>
- Jurnal Lektur Keagamaan*, 2009. Puslitbang Lektur Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Vol 7, No. 1.
- Kartodirdjo, Sartono (peny.), 1983. "Sida Arif Malamo" dalam *Elites dalam Perspektif Sejarah Jakarta*, LP3ES.
- Lestaluhu, Maryam RL, 1988. *Sejarah Perlawanan Masyarakat Islam Terhadap Imperialisme di Daerah Maluku*, Bandung, Al-Maarif.
- Mapanawang, Arend L., 2012. *Loloda Kerajaan Pertama Moluccas Sejarah Kerajaan Loloda Maluku*, Tobelo, Yayasan Medika Mandiri Halmahera.
- Sedyawati, Edi, 2006. *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*, Jakarta; PT. Raja Grafindo Press.
- Sumalyo, Yulianto, 2000. *Arsitektur Mesjid dan Monumen Sejarah Muslim*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
- Taib, Rinto, *Wisata Religi Mesjid Kesultanan Ternate*, t.t. t.p.